

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kudukaan Pembelajaran Mengabstraksi Teks Ulasan Film Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI

2.1.1 Kompetensi Inti

Kompetensi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut: mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat; mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran; dan sebagainya.

Kompetensi Inti Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik SMA/MA pada setiap tingkat kelas. Kompetensi Inti dirancang untuk setiap kelas. Melalui kompetensi inti,

sinkronisasi horisontal berbagai kompetensi dasar antarmata pelajaran pada kelas yang sama dapat dijaga.

Tim Kemendikbud (2013: 9) menjelaskan bahwa

“Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut: (1) kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual; (2) kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial; (3) kompetensi inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan (4) kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.”

Selain itu Mulyasa (2013: 174) mendeskripsikan kompetensi inti sebagai berikut.

“Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.”

Berdasarkan kedua penjelasan tersebut, maka dapat ditarik simpulan bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 terdiri dari empat aspek, yaitu aspek sikap religius, sikap sosial, sikap pengetahuan, dan sikap keterampilan. Keempat aspek tersebut harus dikuasai oleh peserta didik selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan akan tercapai secara efektif dan efisien.

2.1.2 Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan dan tertulis serta manfaatnya dalam berbagai kemampuan. Iskandarwassid dan Sunendar (2013: 170) mengatakan, bahwa kompetensi dasar adalah pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran tertentu.

Tidak jauh berbeda, Majid (2014: 57) mengatakan bahwa, kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.

Dari kedua pendapat tersebut maka dapat ditarik simpulan bahwa kompetensi dasar merupakan konten atau kompetensi yang terdiri atas pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dalam hal ini, mengabstraksi teks ulasan film merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 4.4 Mengabstraksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan film/drama baik secara lisan maupun tulisan (Tim Dekdikbud, 2013: 45)

2.1.3 Alokasi Waktu

Alokasi waktu pada setiap mata pelajaran tidaklah sama, dalam menentukan alokasi waktu sudah ada ketentuannya dalam kurikulum.

Tim kemendikbud (2013: 42) menjelaskan sebagai berikut.

“Penentuan alokasi waktu pada setiap Kompetensi Dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi waktu dirinci dan disesuaikan lagi dengan RPP.”

Berdasarkan hal tersebut penulis menyimpulkan bahwa dalam menentukan alokasi waktu haruslah memepertimbangkan jumlah kompetensi dasar. Kegiatan belajar mengajar pada KD mengabstraksi teks ulasan film memiliki alokasi waktu yang tidak terlalu panjang. Alokasi waktu yang dibutuhkan adalah 2 x 45 menit perminggu.

2.1.4 Sumber Ajar

Tim kemendikbud (2013: 42) menyatakan sumber belajar adalah rujukan, objek atau bahan yang digunakan unutm kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumber belajar yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan.

2.2 Mengabstraksi Teks Ulasan Film sebagai Salah Satu Kegiatan Menulis

2.2.1 Pengertian Mengabstraksi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 4) abstrak tidak berwujud; tidak berbentuk; mujarad. Mengabstaksikan yaitu membuat abstraksi. Abstraksi yaitu proses atau perbuatan memisahkan.

Dalman (2015: 195-228) mengatakan, bahwa abstrak merupakan ringkasan, rangkuman atau ikhtisar lengkap tentang isi sebuah tulisan. Ringkasan memiliki arti penyajian singkat dari sebuah karangan dengan memperhatikan dan tetap mempertahankan urutan isi dan sudut pandang pengarangnya.

Bersadaskan hal tersebut Tarigan (2013: 22) mengatakan, bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik itu.

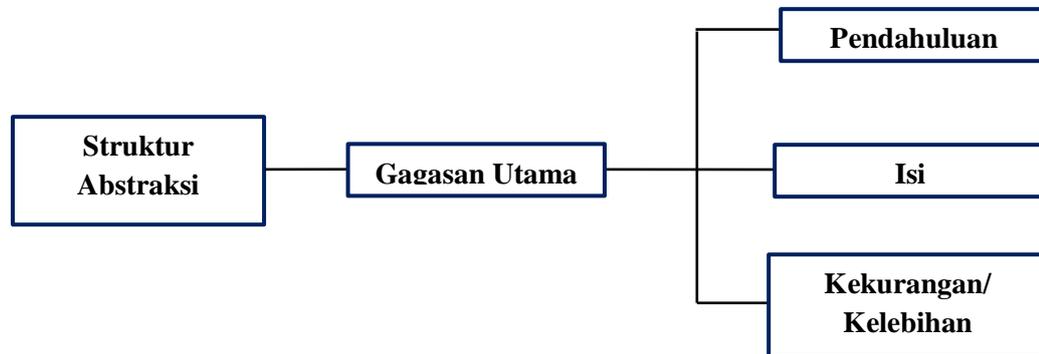
Berdasarkan kedua uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mengabstraksi merupakan kegiatan menulis yang berarti meringkas yang merupakan suatu cara yang efektif untuk menyajikan suatu karangan yang panjang dengan tetap memperhatikan dan mempertahankan urutan isi dan sudut pandang pengarang aslinya.

2.2.5 Struktur Mengabstraksi

Kosasih (2014: 276-278) mengatakan, bahwa mengabstraksi teks ulasan lebih mudah karena teks ini biasanya sudah memiliki bagian-bagian yang jelas. Dari setiap bagian, kita dapat menentukan satu atau dua gagasan utamanya.

Bagan 2.1

Struktur Mengabstraksi



- 1) Gagasan utama, gagasan yang dianggap mewakili setiap bagian dalam teks tersebut.
- 2) Pendahuluan, pengenalan film yang diulas, disebut judul dan pengarangnya.
- 3) Isi, isi dari film yang diceritakan dari awal hingga akhir.
- 4) Kekurangan/ kelebihan, pertimbangan keunggulan dan kelemahan film yang diulas.

2.2.6 Langkah-Langkah Mengabstraksi

Kegiatan mengabstraksi pasti memiliki suatu langkah dalam pengerjaannya.

Berikut merupakan langkah-langkah dari mengabstraksi teks menurut Tri, A.

(2014) dalam situs <http://aditri.heck.in> yang diubah ke dalam teks ulasan film:

- 1) membaca teks;
- 2) memahami isi teks;
- 3) menentukan gagasan pendahuluan;
- 4) menentukan gagasan isi;
- 5) menentukan gagasan kekurangan/ kelebihan; dan
- 6) menyusun teks menjadi abstraksi.

Kegiatan mengabstraksi haruslah mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan agar kegiatan mengabstraksi berjalan dengan lancar dan hasil yang diperolehpun akan baik.

2.3 Teks Ulasan Film

2.3.1 Pengertian Teks Ulasan Film

Menurut Kosasih (2014: 203) mendefinisikan teks ulasan sebagai berikut.

“Dalam pengategorian teks, ulasan termasuk ke dalam jenis *discussion*, yakni teks yang berfungsi untuk membahas berbagai pandangan mengenai suatu objek, isu, ataupun masalah tertentu. Di dalam teks tersebut disajikan banyak pendapat berdasarkan interpretasi ataupun penafsiran dari perspektif tertentu dengan disertai fakta-fakta pendukungnya.”

Selain itu, menurut Maulana (2015) dalam situs [http://www.informasi belajar.com](http://www.informasi.belajar.com)

“Teks ulasan adalah teks yang isinya mengenai review atau ulasan terhadap suatu karya orang lain, biasanya berupa film atau drama. Tujuannya adalah agar orang tertarik untuk menonton film atau drama tersebut. Tapi perlu diperhatikan, dalam membuat teks ulasan dari suatu film atau drama usahakan isinya sesuai dengan yang ada pada film atau drama tersebut, jangan terlalu dilebih-lebihkan atau dikurang-kurangkan.”

Kosasih (2014: 204) mengatakan, bahwa teks ulasan (film/ drama) merupakan hasil interpretasi terhadap suatu tayangan atau pementasan film/ drama tertentu. Dengan ulasan tersebut, pembaca/penyimak menjadi terbantu dalam memahami suatu tayangan.

Sedangkan menurut Rifa, A. dalam situs <http://www.siswamaster.com> teks ulasan drama/film berarti teks yang berisi tinjauan/kritikan terhadap kekurangan/kelebihan, kebermanfaatan (segi positif) atau ketidakbermanfaatan (segi negatif) terhadap suatu pementasan drama/film.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teks ulasan film adalah teks yang membahas berbagai pandangan mengenai review atau ulasan terhadap suatu tayangan baik berupa film/ drama dapat berupa kekurangan/ kelebihan,

manfaat positif ataupun negatif. Teks ulasan tersebut dapat memudahkan pembaca atau penyimak dalam memahami suatu tayangan.

2.3.2 Struktur Teks Ulasan Film

Menurut Kosasih (2014: 206) struktur teks ulasan film memiliki struktur umum sebagai berikut:



- 1) Pengenalan isu atau tinjauan karya (film/ drama) yang di dalamnya berupa judul, sutradara, para pemain, termasuk gambaran isi karya itu sendiri, yakni yang bisa disebut sebagai sinopsis,
- 2) Pemaparan argumen, sebagai bagian inti teks, berisi analisis berkenaan dengan unsur-unsur karya berdasarkan prespektif tertentu. Pada bagian ini dikemukakan juga fakta-fakta pendukung untuk memperkuat argumen penulis/ pembicara, serta
- 3) Penilaian dan rekomendasi, berisi timbangan keunggulan dan kelemahan film/ drama yang diulas. Pada bagian ini dapat pula disertai saran-saran untuk khalayak terkait dengan kepentingan prespektifnya.

2.4 Model *Learning Together*

2.4.1 Pengertian Model *Learning Together*

Slavin (2015: 252) menjelaskan bahwa *learning together* adalah diskusi kelompok dan proyek kelompok. Pekerjaan pokok dalam mempersiapkan kelom-

pok diskusi adalah memastikan bahwa setiap anggota kelompok berpartisipasi. Apabila ingin kelompok membuat laporan tertulis, maka sangat penting juga bagi tiap anggotanya untuk mempunyai bagian tugas yang dibagi dengan baik, agar seluruh kegiatan pembelajaran ditanggung oleh satu orang anggota saja.

Proyek kelompok yang baik adalah sama dengan prinsip dasar untuk sebuah diskusi kelompok, buatlah agar setiap orang berpartisipasi dan jangan biarkan satu atau dua orang peserta didik dalam kelompok memikul semua tanggung jawab.

2.4.2 Langkah-Langkah Model *Learning Together*

Menurut Slavin (2015: 250), langkah-langkah model *learning together* sebagai berikut.

- 1) Interaksi tatap muka: para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan sampai lima orang.
- 2) Interdependensi positif: para siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok.
- 3) Tanggung jawab individual: para siswa harus memperlihatkan bahwa mereka secara individual telah menguasai materinya.
- 4) Kemampuan-kemampuan interpersonal dan kelompok kecil: para siswa diajari mengenai sarana-sarana yang efektif untuk bekerja sama dan mendiskusikan seberapa baik kelompok mereka bekerja dalam mencapai tujuan mereka.

2.4.3 Kelebihan Model *Learning Together*

Adapun kelebihan model *learning together* menurut Maulina (2013) dalam situs <http://belajar-sabar-ikhlas.blogspot.co.id>, adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran karena selalu diberi bahan diskusi oleh guru.
- 2) Meningkatkan kerjasama siswa dalam kelompok dengan prinsip belajar bersama (*learning together*).

- 3) Siswa dilatih untuk berani dan percaya diri karena harus tampil mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
- 4) Guru tidak terlalu lelah dan sibuk karena hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar.
- 5) Siswa lebih kreatif karena pembelajarannya menggunakan pendekatan salingtemas yaitu keterkaitan antara teknologi, sains, lingkungan, dan masyarakat.

2.4.4 Kelemahan Model *Learning Together*

Adapun kelebihan model *learning together* menurut Maulina (2013) dalam situs <http://belajar-sabar-ikhlas.blogspot.co.id> adalah sebagai berikut.

- 1) Hanya cocok diterapkan di kelas tinggi karena lebih didominasi kegiatan diskusi dan presentasi.
- 2) Memakan waktu cukup lama dan sedikit membosankan.
- 3) Tidak bisa melihat kemampuan tiap-tiap siswa karena mereka bekerja dalam kelompok.

2.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul penulis ajukan, penulis menemukan judul yang sama pada penelitian terdahulu yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2015) melalui studi eksperimennya yang berjudul “Pembelajaran Memproduksi Teks Eksposisi dengan Menggunakan Model *Learning Together* Pada Siswa Kelas X SMA SUMATRA 40 Bandung Tahun pelajaran 2014/2015” dan “Pembelajaran Mengabstraksi Teks Negosiasi dengan Model Pembelajaran *Probing Prompting* pada Siswa Kelas X SMAN 12 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015” dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Kurniawan (2015)	Pembelajaran Memproduksi Teks Eksposisi dengan Menggunakan Model <i>Learning Together</i>	SMA SUMATRA 40 Bandung Tahun pelajaran 2014/2015	Penulis mampu melaksanakan pembelajaran pembelajaran memproduksi teks eksposisi.	Penggunaan meodel pembelajaran yitu model <i>learning together</i>	Peneliti terdahulu melakukan pembelajaran memproduksi teks eksposisi, sedangkan peneliti penulis melakukan pembelajaran meng- abstraksi teks laporan hasil obsservasi
2.	Dian Utami (2014)	Pembelajaran Mengabstraksi Teks Negosiasi dengan Model Pembelajaran	SMAN 12 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015	Penulis mampu melaksanakan pembelajaran mengabstraksi teks negosiasi.	Penggunaan kata kerja operasional yaitu pembelajaran -ran mengabstraksi	Peneliti terdahulu menggunakan model <i>probing promting</i> dan menggunakan

		jaran <i>Probing</i> <i>Prompting</i>				nakan teks negosiasi, sedangkan penulis menggu- nakan model <i>learning</i> <i>together</i> dan menggu- nakan teks ulasan film
--	--	---	--	--	--	--

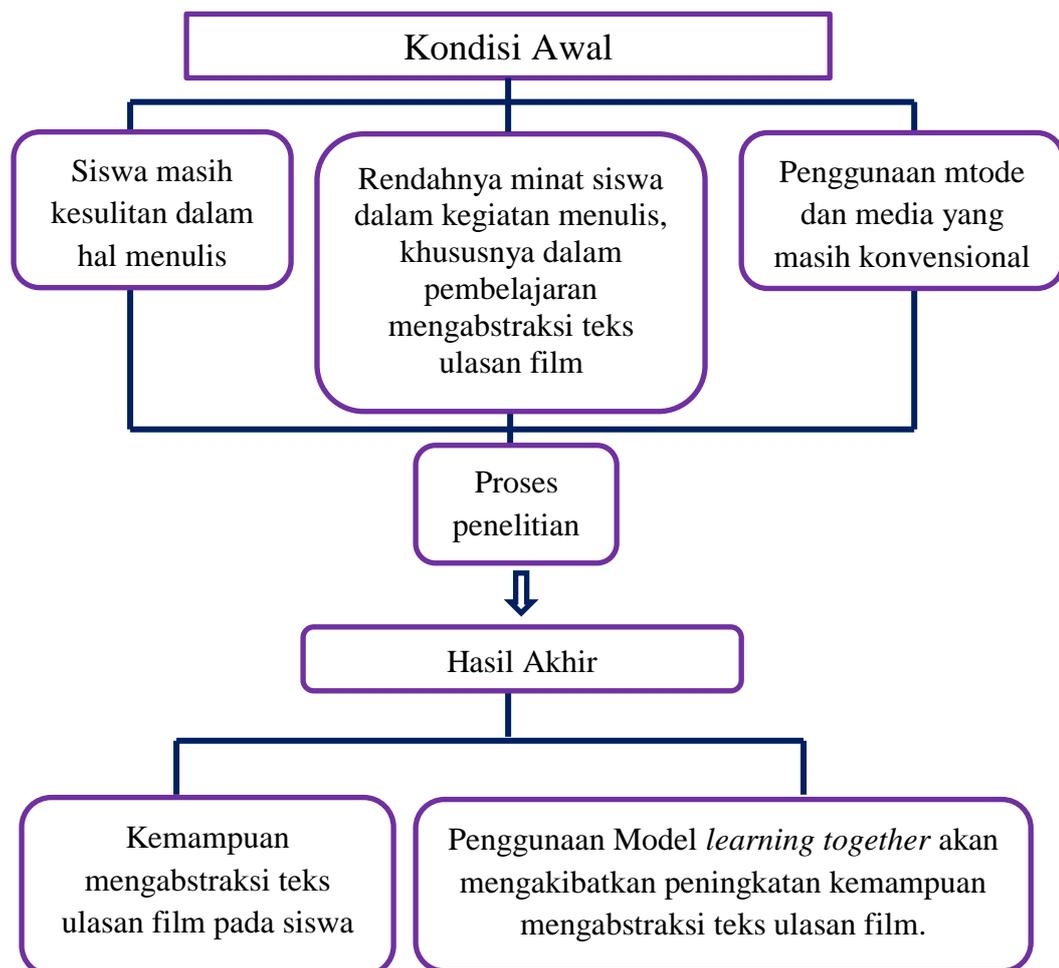
Berdasarkan penelitian terdahulu yang peratama, penulis mencoba melakukan penelitian terhadap materi yang berbeda, namun dengan menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu model *learning together*. Pada penelitian terdahulu yang kedua, penulis mencoba melakukan penelitian dengan menggunakan teks serta model model pembelajaran yang berbeda namun dengan menggunakan kata kerja operasional yang sama yaitu mengabstraksi. Tujuannya adalah untuk melihat hasil perbedaan hasil belajar siswa. Penelitian tersebut penulis tuangkan dalam karya tulis dengan judul “Pembelajaran Mengabstraksi Teks Ulasan Film dengan Menggunakan Model *Laerning Together* pada Siswa Kelas XI SMA PGRI 1 Banadung Tahun Pelajaran 2015/2016”.

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan deskripsi mengenai keadaan atau kondisi awal dari permasalahan penelitian sampai dengan akhir setelah diberikannya perlakuan dalam penelitian. Dalam kerangka pemikiran penulis menceritakan secara singkat untuk menggambarkan kronologis penelitian. Kerangka dapat mencakup rencana penelitian secara singkat mengenai judul penelitian “Pembelajaran Mengabstraksi Teks Ulasan Film dengan Menggunakan Model *Learning Together* pada Siswa Kelas XI SMA PGRI 1 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016”

Bagan 2.3

Kerangka Pemikiran



Dengan diadakan penelitian tersebut, diharapkan terciptanya suasana pembelajaran aktif karena siswa dibentuk kelompok untuk memecahkan permasalahan serta menyalurkan idenya. Sebelumnya minat siswa terhadap pembelajaran khususnya pada pembelajaran mengabstraksi teks ulasan film masih rendah. Serta pada proses suasana belajar mengajar masih monoton sebab guru masih jarang menggunakan metode atau media yang bervariasi.

2.7 Asumsi dan Hipotesis

2.8.1 Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh panneliti. Asumsi atau anggapan dasar menjadi dasar berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Asumsi merupakan titik tolak berpikir dalam penelitian yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Dalam penelitian ini penulis mempunyai asumsi sebagai berikut.

- 1) Penulis dianggap telah mampu melaksanakan pembelajaran mengabstraksi teks ulasan film, karena penulis telah dibekali MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian), MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan), MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya), MPB (Mata Kuliah Perilaku Berkarya), MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat) dan sudah dinyatakan lulus.
- 2) Mengabstraksi teks ulasan film adalah salah satu pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 KD 4.4 yaitu Mengabstraksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan film/drama baik secara lisan maupun tulisan (Tim Dekdikbud)

- 3) Model yang dapat digunakan dalam pembejaran mengabstraksi teks ulasan film salah satunya adalah model *learning together* menurut Huda (2012: 139) model *learning together* berguna untuk memudahkan pembagian tugas dan memudahkan siswa belajar melaksanakan tanggung jawab individunya sebagai anggota kelompok sehingga dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

2.8.2 Hipotesis

Noor (2015: 79) berpendapat, bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Dengan bergitu, ada ketertarikan antara perumusan masalah dengan hipotesis, karena perumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian. Jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis harus dibuktikan atau diuji kebenarannya. Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan dalam pernyataan sebagai berikut.

- 1) Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengabstraksi teks ulasan film dengan menggunakan model *learning together* pada siswa Kelas XI SMA PGRI 1 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016.
- 2) Siswa kelas XI SMA PGRI 1 Bandung mampu mengabstraksi teks ulasan film dengan model *learning together*.
- 3) Model *learning together* efektif diterapkan dalam pembelajaran mengabstraksi teks ulasan film pada siswa Kelas XI SMA PGRI 1 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016.